



## **STRATEGI DUAL-CURRICULUM DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DI PONDOK PESANTREN MODERN**

**Ali Masdar Fahim, Agus Nuril Anwar, Ahmad Sirojul Mabrur,  
Muhammad Umar Faruq, Muhammad Adib**

Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia  
Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa  
Timur 65174  
[alimasdarpps25@alqolam.ac.id](mailto:alimasdarpps25@alqolam.ac.id)

**Abstract:** Religious education (*Salaf*) and modern science are two contrasting elements that generate graduates who are either religiously competent yet retrograde in terms of technology, or the reverse. Conversely, this research aims to explore and examine the application of the multidisciplinary approach at Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3 Malang, specifically how the creating body manages its continuity within traditional frameworks, known as "Kitab Kuning," and how it incorporates modern subject matter into its methodology and approach. Applying the research method as a case analysis, the researcher shall gather information through in-depth interviews and observation. The research reveals that the concept of "multidisciplinary" at Al-Rifa'ie 3 is implemented within a Dual-Track System (Separated Curriculum) framework. Originally, the system at Al-Rifaie 3 applied an entirely integrated approach (including the system), which unfortunately had been ceased due to time and human resources issues. Recently, the approach has been functionally and partially integrated via the Bahtsul Masail Institute (LBM) and specialized extracurricular activities (*Jam'iyyah*) and not through classroom teaching. Besides, several challenges are also ascertainable, among which are the pragmatism among parents who place greater emphasis on recognized diplomas than religious capability, and lack of time management among the graduates. Based on these concerns and research findings, this research concludes that the modernization at Al-Rifaie 3 is that of its management and teaching approach and is far from diminishing the elements at its *Salaf* and is nothing more than an approach that is very realistic and feasible and serves as an effective strategy that produces more competitive graduates who are well-attuned in science and technology yet very loyal and proud of its strong adherence and identity as an Islamist movement.

**Keywords:** Dual-Curriculum, Education, Multidiscipline.

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah lama menghadapi tantangan dualisme dikotomis antara ilmu agama ('ulum ad-din dan 'ulum ad-dunyâ); fenomena ini tidak jarang kemudian menghasilkan ketidakseimbangan keterampilan para

lulusan lembaga pendidikan; Pesantren tradisional cenderung melahirkan *ulul-albab* (ulama) bermutu sempurna dalam teks kuno namun kaku terhadap teknologi, dan sekolah umum melahirkan intelektual yang kering spiritualitas. Padahal, dinamika dunia global hari ini menginginkan kualitas para pemimpin masa depan agar memiliki adaptabilitas yang luar biasa. Semaksimal mungkin, berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, tiap dekade sepuluh tahun akan mengalami pergeseran zaman yang dahsyat, karena itu barang siapa tidak mengalami perubahan niscaya akan tertinggal dan tergilas oleh zaman. Pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial.<sup>1</sup> Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani.<sup>2</sup>

Kenyataan di medan yang berlangsung menunjukkan bahwa proses modernisasi ini sama sekali tidaklah mudah. Banyak dari pesantren yang berusaha melakukan modernisasi justru terperangkap dalam pragmatisme pasang-surut antara dua sudut pandang. Di satu sisi ingin melakukan modernisasi; di lain sisi jangan melupakan tradisi. Akibatnya, identitas kesantrian perlahan-lahan luntur digeser oleh dominasi kurikulum formal. Memang suasana itulah yang melatarbelakangi peristiwa transformasi dari satu bentuk Pesantren tradisional-defensif ke bentuk modern sebagaimana yang terjadi pada Pondok Modern Al-Rifa'iye yang mulanya adalah Pesantren Al-Fattah yang berada di bawah asuhan KH. Achmad Zamachsyari (Gus Mad). Berangkat dari kegelisahan terhadap stagnasi metode sorogan klasik yang tidak berafiliasi dengan dunia luar, Gus Mad merumuskan visi modernisasi yang unik: bukan sekadar menambah pelajaran umum, melainkan memodernisasi sistem pengelolaan tanpa mencabut akar tradisi kitab kuning.

Secara teoretis, berbagai penelitian terdahulu (*state of the art*) telah banyak membahas model integrasi kurikulum di pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih suka menggunakan model Integrasi Kurikulum, yaitu menggabungkan mata pelajaran, sebagai solusi yang paling baik. Contohnya,

<sup>1</sup> Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Susilawati, "Islamic Education Curriculum for Early Childhood in the Perspective of the Qur'an," *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 308–29.

<sup>2</sup> Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

Maduningtias pada tahun 2022 dan Sirojuddin serta timnya pada tahun 2022 menemukan bahwa menggabungkan kurikulum pesantren dan nasional dapat membantu meningkatkan kecerdasan santri.<sup>3</sup> Pendapat ini juga didukung oleh Sumadi pada tahun 2025 dan Mursyidi pada tahun 2024, yang menekankan bahwa mengelola kurikulum dengan cara integratif sangat penting untuk meningkatkan kualitas.<sup>4</sup> Namun, cerita besar tentang keberhasilan integrasi ini sering kali menyembunyikan kenyataan sebenarnya di lapangan. Kreijkens dan timnya dalam penelitian tahun 2024 menemukan bahwa cara mengajar yang memisahkan mata pelajaran dan cara mengajar yang menggabungkan mata pelajaran memiliki pengaruh yang berbeda pada hasil belajar siswa.<sup>5</sup> Selain itu, integrasi yang total sering kali terhambat oleh kesulitan dalam merancang sistem pendidikan, seperti yang ditemukan oleh Selhorst-Koekkoek dan timnya pada tahun 2023.<sup>6</sup>

Di sinilah letak kesenjangan penelitian dan kebaruan ilmiah dari artikel ini. Belum banyak literatur yang membahas secara mendalam tentang transisi balik dari sistem terpadu ke sistem terpisah karena alasan yang praktis dan efektif, seperti yang terjadi di Al-Rifa'iye 3. Sementara Nurwachidah dan Thoifah pada tahun 2024 telah membahas implementasi kurikulum ganda<sup>7</sup>, namun penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik tentang dinamika negosiasi antara keinginan wali santri yang berorientasi pada kegunaan dan idealisme kiai, seperti

<sup>3</sup> Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 25 Oktober 2022, 323–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>; Akhmad Sirojuddin dkk., "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.

<sup>4</sup> Eko Sumadi dan Mualimul Huda, "Curriculum Management and Implementation of Integrative Learning in Islamic-Based Madrasas in Central Java," *QUALITY* 13, no. 1 (2025): 75–92, <https://doi.org/10.21043/quality.v13i1.31380>; Wathroh Mursyidi, "Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santri," *QUALITY* 12, no. 1 (2024): 131–50, <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23188>.

<sup>5</sup> Pia Kreijkens dan Jackie Greatorex, "Differential Effects of Subject-Based and Integrated Curriculum Approaches on Students' Learning Outcomes: A Review of Reviews," *Review of Education* 12, no. 1 (2024): e3465, <https://doi.org/10.1002/rev3.3465>.

<sup>6</sup> Mirjam Selhorst-Koekkoek dan Ellen Rusman, "Multidisciplinary Educational Design Framework to Facilitate Cross-Boundary Educational Design: Closing Gaps Between Disciplines," *International Journal of Mobile and Blended Learning* 15, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.4018/IJMBL.319021>.

<sup>7</sup> Ulviana Nurwachidah dan I'anatut Thoifah, "Implementasi Kurikulum Ganda Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 440–53, <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3488>.

yang dikemukakan oleh Noor pada tahun 2023, yang memaksa lembaga mengambil jalan tengah strategis.<sup>8</sup>

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi implementasi curriculum multidisiplin di Pondok Modern Al-Rifa'ie 3, dimulai dari perencanaan kurikulum hingga pemberian dan evaluasi pengaruhnya terhadap kompetensi santri. Secara praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menyampaikan saran evaluatif bagi Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie pada pengembangan kualitas pendidikan. Secara teoretis, diharapkan bahwa hasil kajian akan berkontribusi pada khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai model manajemen kurikulum ganda (*dual-curriculum*) yang adaptif.

Masalah utama yang dikaji penelitian ini adalah adanya gap antara visi filosofis pendiri untuk menghasilkan santri multidisiplin dengan tantangan operasional di lapangan. Data pendahuluan menunjukkan bahwa ada masalah pengelolaan waktu yang menyebabkan para santri mengalami kelelahan mental (burnout), serta tantangan pragmatisme wali santri yang relatif cenderung menyukai ijazah final ketimbang kualitas sebagai diniyah. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban pada pertanyaan: Bagaimana strategi Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 3 mengelola pendidikan multidisiplin menghadapi tantangan dikotomi kurikulum dan tuntutan zaman, dan bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam mempertahankan identitas Salaf di tengah modernisasi.

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan pimpinan yayasan, kepala sekolah, guru, dan santri, diselingi dengan observasi partisipatif dan dokumentasi. Untuk memberikan fokus kepada penelitian ini dan agar kajiannya tepat dan terarah, batasan-batasan penelitian ditetapkan pada sebuah unit Pondok Modern Al-Rifa'ie 3, dengan mengutamakan aspek pengelolaan kurikulum-manajemen pembelajaran satu tahun pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini

---

<sup>8</sup> Laili Savitri Noor dkk., "The Role of Kyai in the Development of Modern Education in Pesantren," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 28–42, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9911>.

memberikan gambaran utuh mengenai peta jalan modernisasi pesantren yang tetap teguh memegang nilai-nilai tradisi.

### **Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan melakukan analisis terhadap fenomena aplikasi pendidikan multidisiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3 dengan menjalankan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik ini dipilih dalam penelitian karena model penelitian ini menggabungkan teori modernisasi pondok pesantren, jenis tipologi relasi sains dan teori manajemen kurikulum. Landasan konseptual ini diperlukan untuk membedah bagaimana lembaga menegosiasikan identitas tradisionalnya (Salaf) dengan tuntutan kemajuan zaman (Modern) melalui strategi kurikulum ganda.

### **Modernisasi Pesantren**

Modernisasi pesantren sekarang tidak lagi diartikan sebagai penghapusan nilai-nilai agama, melainkan sebagai upaya institusional yang sangat penting untuk menjaga kesesuaian lembaga di tengah perubahan masyarakat. Menurut Zaini (2022) dan Romadhoni & Basri (2022), perubahan sistem pendidikan pesantren adalah strategi untuk bertahan hidup dan mencegah lembaga menjadi ketinggalan dan terisolasi secara sosial.<sup>9</sup> Hal ini tercermin dalam sejarah berdirinya Pondok Modern Al-Rifa'ie.

Pendiri pesantren, KH. Achmad Zamachsyari (Gus Mad), melakukan kritik konstruktif terhadap model pendidikan pesantren warisan ayahnya (Al-Fattah) yang dinilai terlalu defensif dan tradisional hanya mengandalkan metode sorogan tanpa kurikulum sekolah umum sehingga menghasilkan santri yang "gagap teknologi" dan berwawasan sempit. Sebagai respons, Gus Mad menerapkan apa yang disebut oleh Safitri et al. Pada tahun 2025, Al-Rifa'ie menerapkan apa yang disebut sebagai "Strategi Adaptif". Ini adalah cara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar secara selektif. Pesantren mengambil infrastruktur dan manajemen yang sudah modern, seperti membuat gedung

<sup>9</sup> Achmad Zaini, "Modernizing Islamic Education In The Most Populated Muslim World," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 1 (2022): 175–96, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>; Muhammad Asyhar Romadhoni dan Hasan Basri, "Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik," *Tamaddun* 23, no. 2 (2022): 83–94, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5425>.

bertingkat dengan model flat dan menggunakan sistem klasikal. Namun, mereka tetap menjaga tradisi keilmuan Islam yang sudah ada sejak lama sebagai landasan ideologi. Dengan cara ini, Al-Rifa'ie menekankan bahwa modernisasi bukan berarti mengubah inti ajaran yang sudah ada sejak dulu. Tujuannya adalah untuk memperbarui metode pengajaran agar para santri dapat berinteraksi dengan dunia luar dan meningkatkan martabat mereka.

Keberhasilan transformasi adaptif tersebut sangat bergantung pada visi dan otoritas kepemimpinan pesantren. Noor (2023) menegaskan bahwa Kiai memegang peran sentral dalam menentukan arah dan batasan modernisasi pendidikan di pesantren. Dalam konteks Al-Rifa'ie, Gus Mad tidak hanya bertindak sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga arsitek perubahan yang visioner. Landasan filosofis perubahannya berpijak pada pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai siklus perubahan zaman setiap sepuluh tahun; bahwa "siapapun yang tidak melakukan perubahan, niscaya akan tertinggal". Pemikiran ini diterjemahkan Gus Mad melalui pendekatan yang sistematis dan konseptual, yakni dengan memindahkan basis perjuangan ke lokasi baru (Gondanglegi) untuk melakukan "babat alas" dan mendirikan lembaga yang mengintegrasikan sekolah umum (SMP/SMA) dengan Diniyah.<sup>10</sup> Hal ini membuktikan tesis Noor (2023) bahwa modernisasi pesantren tidak terjadi secara alamiah, melainkan hasil dari rekayasa sosial (*social engineering*) yang didorong oleh kemauan politik (*political will*) seorang Kiai untuk mendobrak keterbelakangan tanpa kehilangan identitas kepesantrenan.

### Tipologi Relasi Sains dan Agama

Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis meliputi penerapan diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, pembelajaran berbasis konteks kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Dalam memetakan hubungan antara pelajaran umum seperti sains dan pelajaran agama, teori Ian Barbour tentang empat cara pandang yaitu Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi sangat

<sup>10</sup> Noor dkk., "The Role of Kyai in the Development of Modern Education in Pesantren."

<sup>11</sup> Mursal Aziz, Tarmiji Siregar, and Fauziah Humairoh Marpaung, "Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (2025): 1141–54, <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>.

penting untuk dipahami.<sup>12</sup> Banyak sekolah Islam yang ingin mencapai tujuan “Integrasi” sepenuhnya, di mana sains dan agama diajarkan bersama dalam satu pelajaran. Namun, cara ini sering kali hanya memilih sesuatu yang sudah cocok tanpa mempertimbangkan lebih dalam. Wicaksono et al. (2024) menekankan bahwa kurikulum berbasis pesantren biasanya lebih efektif jika tidak memaksakan integrasi materi secara tekstual, melainkan lebih difokuskan pada pembentukan kecerdasan emosional dan karakter melalui pembiasaan lingkungan.<sup>13</sup> Perspektif ini sangat relevan untuk menganalisis posisi Pondok Modern Al-Rifa’ie 3 yang secara struktural memilih tipologi Independensi, yaitu pemisahan jadwal dan kurikulum, untuk menjaga kemurnian tradisi Salaf dan standar kurikulum nasional. Dengan demikian, Pondok Modern Al-Rifa’ie 3 tetap membuka ruang bagi terbentuknya karakter santri yang adaptif.

Meskipun kurikulum sains dan agama dijalankan secara terpisah, pertemuan antara keduanya tetap dapat terjadi melalui mekanisme dialog pada level kognitif dan fungsional. Tolppanen (2024) memperkenalkan konsep membuat makna dalam kolaborasi multidisiplin. Dalam konsep ini, pemahaman satu disiplin ilmu digunakan untuk memperkuat pemahaman disiplin lain tanpa menghilangkan batas keilmuannya. Kerangka ini memberikan landasan teoretis untuk menjelaskan fenomena di mana logika bahasa modern, seperti struktur Subjek, Predikat, Objek dalam pelajaran Bahasa Indonesia, digunakan oleh santri untuk membedah struktur gramatika Arab klasik, yaitu Nahwu-Shorof. Selain itu, Selhorst-Koekkoek et al. (2023) menekankan bahwa desain pendidikan multidisiplin bertujuan untuk memecahkan masalah kompleks. Hal ini menjadi dasar untuk menganalisis peran lembaga penunjang seperti Lembaga Bahtsul Masail (LBM), yang berfungsi sebagai laboratorium integrasi di mana santri menggunakan teks keagamaan untuk merespons isu-isu sains dan sosial kontemporer yang tidak terakomodasi di ruang kelas reguler.

<sup>12</sup> Waston Waston, “HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 76–89, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

<sup>13</sup> Wildan Agus Wicaksono dkk., “Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students’ Emotional Intelligence,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 207–21, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>.

## Manajemen Kurikulum: Separated versus Integrated

Kurikulum pendidikan Islam salah satu aspek penting dalam membentuk generasi unggul dalam bidang akademis dan memiliki pemahaman agama yang mendalam serta berkarakter.<sup>14</sup> Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya memuat materi keagamaan dalam bentuk kognitif, tetapi juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam.<sup>15</sup> Implementasi kurikulum berbasis cinta menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa.<sup>16</sup>

Desain pendidikan multidisiplin menurut Selhorst-Koekkoek et al. (2023) adalah suatu kerangka kerja yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kompleks.<sup>17</sup> Ini semua dilakukan tanpa harus menghilangkan batas-batas epistemologis yang ada di setiap disiplin ilmu tersebut. Ketika desain pendidikan multidisiplin diterapkan di pesantren, sering kali terjadi perdebatan antara dua model kurikulum, yaitu kurikulum terpadu dan kurikulum terpisah. Meskipun tren pendidikan modern cenderung lebih mengutamakan integrasi, Kreijkes et al. (2024) dalam tinjauan sistematis terbarunya memberikan pandangan yang berbeda.<sup>18</sup> Mereka menyatakan bahwa pendekatan berbasis mata pelajaran terpisah atau kurikulum terpisah sering kali lebih efektif dalam beberapa aspek. Pendekatan kali lebih unggul dalam memastikan penguasaan materi yang mendalam, dibandingkan dengan pendekatan terintegrasi. Pendekatan terintegrasi berisiko terjebak pada kedangkalan jika tidak didukung kompetensi guru yang mumpuni. Perspektif ini memberikan legitimasi teoretis bagi kebijakan manajemen Pondok Modern Al-Rifa'iye 3. Mereka secara sadar menghentikan sistem include dan kembali menerapkan pemisahan tegas

<sup>14</sup> M. Aziz, M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto, “Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

<sup>15</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo, “Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madarassah Ibtidaiyah,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.

<sup>16</sup> Mursal Aziz and M Syukri Azwar Lubis, “Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur ’ an and Psychology,” *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.

<sup>17</sup> Selhorst-Koekkoek dan Rusman, “Multidisciplinary Educational Design Framework to Facilitate Cross-Boundary Educational Design.”

<sup>18</sup> Kreijkes dan Greatorex, “Differential Effects of Subject-Based and Integrated Curriculum Approaches on Students’ Learning Outcomes.”

antara kurikulum nasional dan diniyah. Hal ini dilakukan demi menjaga standar mutu kitab kuning. Kitab kuning tidak bisa direduksi secara simplistik ke dalam jam pelajaran umum.

Lebih lanjut, penerapan sistem pemisahan ini melahirkan model manajemen yang dikenal sebagai Kurikulum Ganda. Menurut Nurwachidah dan Thoifah pada tahun 2024, keberhasilan Kurikulum Ganda sangat bergantung pada kedisiplinan manajemen waktu dan ketahanan mental peserta didik. Dalam model Kurikulum Ganda ini, tantangan terberat yang dihadapi bukanlah pada konten materi itu sendiri, melainkan pada sinkronisasi jadwal yang efektif agar tidak terjadi tumpang tindih yang dapat memicu kelelahan kognitif pada peserta didik. Hal ini relevan dengan fenomena di Al-Rifa'ie 3 di mana santri harus menjalani "dua kehidupan" akademik sebagai siswa formal di pagi hari dan santri salaf di sore hari. Oleh karena itu, strategi manajemen kurikulum tidak hanya berfokus pada penyusunan silabus, tetapi juga mencakup rekayasa lingkungan belajar, seperti kebijakan "Wajib Belajar Malam" yang fleksibel, untuk mengakomodasi pragmatisme santri yang memiliki orientasi beragam, mulai dari sekadar mengejar ijazah formal hingga yang bercita-cita mendalami ilmu agama secara serius.

### **Tinjauan Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)**

Untuk memosisikan orisinalitas penelitian ini, dilakukan pemetaan terhadap literatur terkini (2022-2025) yang membahas dinamika kurikulum pesantren. Berdasarkan analisis kritis, ditemukan kecenderungan (tren) riset yang terbagi dalam dua klaster utama, yang sekaligus menyisakan ruang kosong (gap) bagi penelitian ini:

Narasi Sukses Integrasi Kurikulum, membahas tentang bagaimana kurikulum dapat disatukan dengan baik. Banyak penelitian yang mendukung penyatuan kurikulum sebagai solusi yang ideal. Misalnya, Maduningtias pada tahun 2022 berpendapat bahwa menggabungkan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional adalah kunci untuk mencapai modernitas. Pendapat ini didukung oleh Sirojuddin dan timnya pada tahun 2022, serta Sumadi pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa dengan mengelola kurikulum secara terpadu,

mutu dan kecerdasan santri dapat ditingkatkan.<sup>19</sup> Mursyidi pada tahun 2024 juga melakukan tinjauan literatur yang sistematis dan menemukan bahwa implementasi kurikulum pesantren yang terintegrasi memiliki hubungan positif dengan mutu santri, sehingga memperkuat narasi bahwa integrasi kurikulum pesantren adalah kunci untuk mencapai kesuksesan.<sup>20</sup> Integrasi kurikulum ini diyakini dapat membawa dampak positif pada mutu dan kecerdasan santri, sehingga perlu dilakukan dengan baik. Narasi ini cenderung menampilkan "kisah sukses" dan mengabaikan kompleksitas teknis serta potensi kegagalan integrasi di lapangan (seperti burnout guru atau kedangkalan materi). Riset-riset ini kurang mengeksplorasi kondisi di mana lembaga justru memilih untuk memisahkan kembali kurikulum demi efektivitas.

Berikutnya Transformasi Makro dan Peran Kepemimpinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan timnya pada tahun 2024 serta Nurtawab dan Wahyudi pada tahun 2022, mereka membahas tentang bagaimana melakukan restrukturisasi pesantren dalam skala yang besar sebagai langkah awal untuk mendorong moderasi beragama dan menanggapi tantangan yang dihadapi oleh institusi tersebut.<sup>21</sup> Sementara itu, Irawan dan Rohman pada tahun 2025 menambahkan perspektif dari sisi filosofis tentang pentingnya merekonstruksi pendidikan dengan berbasis pada etika.<sup>22</sup> Fokus kajian ini lebih berat pada aspek kebijakan filosofis dan peran kepemimpinan (kiai), namun belum menyentuh dinamika mikro-manajemen pembelajaran sehari-hari dalam menyeimbangkan dua kurikulum yang padat.

Kemudian, Penelitian tentang Studi Kurikulum Ganda yang paling mendekati topik ini dilakukan oleh Nurwachidah & Thoifah (2024), yang

<sup>19</sup> Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren"; Sirojuddin dkk., "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intelligences Di Pondok Pesantren"; Sumadi dan Huda, "Curriculum Management and Implementation of Integrative Learning in Islamic-Based Madrasas in Central Java."

<sup>20</sup> Mursyidi, "Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santri."

<sup>21</sup> Abdul Hadi dkk., "Revitalizing Pesantren Education to Foster Religious Moderation in Indonesia," *AT TA DIB* 19 (Desember 2024): 241–50; Ervan Nurtawab dan Dedi Wahyudi, "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–81, <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>.

<sup>22</sup> Edo Feri Irawan dan Fathur Rohman, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 164–84, <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>.

membahas implementasi "Kurikulum Ganda".<sup>23</sup> Namun, penelitian tersebut dibatasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan fokus spesifik pada prestasi belajar Al-Qur'an. Belum ada penelitian yang secara komprehensif membedah penerapan Dual-Track System pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) di mana kompleksitas materi sains dan kitab kuning jauh lebih tinggi, serta melibatkan strategi "pragmatisme adaptif" untuk menghadapi tuntutan wali santri.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengisi research gap dengan menganalisis fenomena di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3 yang bukan merupakan kisah sukses integrasi kurikulum (seperti klaster pertama), melainkan studi kasus tentang Strategi Adaptif Jalur Ganda (Adaptive Dual-Track Strategy). Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pemisahan kurikulum (dari include kembali ke separated) bukanlah sebuah kemunduran, melainkan langkah strategis yang didukung oleh tesis Kreijkes et al. (2024) tentang efektivitas subject-based curriculum<sup>24</sup>. Penelitian ini membuktikan bahwa harmonisasi multidisiplin tetap dapat dicapai tanpa melebur mata pelajaran, melainkan melalui manajemen waktu (blok jadwal) dan fungsionalisasi lembaga penunjang (LBM), yang menjadi solusi realistik di tengah keterbatasan sumber daya pesantren.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi harmoni antara sains dan agama diterapkan di Pondok Modern Al-Rifa'ie 3. Penelitian ini memilih metode ini karena tidak hanya ingin mengetahui apa kurikulum yang digunakan, tetapi juga ingin memahami mengapa dan bagaimana dinamika di balik penerapannya. Fokus utama penelitian adalah memotret secara utuh proses negosiasi antara idealisme mempertahankan tradisi kitab kuning dan realitas pragmatis kebutuhan ijazah formal yang dihadapi pesantren.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3, Gondanglegi, Malang, yang dipandang unik karena sebelumnya merupakan

<sup>23</sup> Nurwachidah dan Thoifah, "Implementasi Kurikulum Ganda Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk."

<sup>24</sup> Kreijkes dan Greatorex, "Differential Effects of Subject-Based and Integrated Curriculum Approaches on Students' Learning Outcomes."

pesantren salaf murni bernama Al-Fattah. Transformasi menjadi pesantren modern dengan sistem manajemen dual-track system yang cukup kompleks menjadikan lembaga ini sangat relevan untuk dikaji. Perubahan dari salaf murni ke sistem modern tersebut menghadirkan dinamika baru yang memperkaya konteks penelitian, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum agama dan umum secara bersamaan.

Untuk mendapatkan data yang objektif dan berimbang, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini membantu mengumpulkan informasi dari berbagai lapisan subjek. Pada level kebijakan, penelitian melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah. Tujuannya adalah untuk memahami visi filosofis mereka. Visi filosofis ini termasuk inspirasi dari pemikiran Al-Ghazali dan visi Gus Mad. Penelitian juga ingin memahami alasan strategis di balik perubahan sistem dari model include menjadi terpisah. Dengan ini, diharapkan latar belakang dan tujuan perubahan tersebut dapat terlihat dengan jelas. Pada level pelaksana, Guru Diniyah dan Guru Umum sangat penting dalam melihat secara teknis bagaimana pembelajaran di kelas dijalankan sehari-hari dan bagaimana mereka mengatasi tantangan penyelarasan jadwal di kelas. Guru Diniyah dan Guru Umum memiliki peran kunci dalam mengelola kelas dan memastikan pembelajaran berjalan lancar. Oleh karena itu, Guru Diniyah dan Guru Umum menjadi subjek penting untuk memahami bagaimana pembelajaran di kelas dijalankan dan bagaimana Guru Diniyah dan Guru Umum mengatasi tantangan sehari-hari.

Efektivitas sistem juga ditelusuri dari pengalaman nyata santri dan wali santri sebagai pihak yang mengalami langsung dampak kebijakan dan pengelolaan kurikulum. Pengakuan santri yang menyatakan bahwa mereka hanya “mondok” demi mendapatkan ijazah, atau menggunakan strategi “mencuri waktu belajar” demi bisa sukses, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana sistem bekerja di tingkat praksis. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana santri bernegosiasi dengan tuntutan akademik dan keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi perumusan perbaikan sistem agar kualitas pendidikan di pesantren dapat terus ditingkatkan.

Data dikumpulkan dengan tiga cara utama yang alami. Pertama, ada wawancara mendalam. Ini dilakukan untuk memahami motivasi, keluhan, dan harapan para narasumber lebih dalam, terutama hal-hal yang tidak tertulis dalam aturan formal lembaga. Kedua, ada observasi partisipatif. Peneliti langsung terjun ke lingkungan pesantren, mengamati kehidupan sehari-hari santri. Observasi ini mencakup kegiatan sekolah formal pada pagi hari, pembelajaran diniyah pada siang hari, hingga dinamika forum Bahtsul Masail dan kegiatan Wajib Belajar di malam hari. Ketiga, ada dokumentasi. Ini membantu melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian. Dengan menggunakan ketiga cara ini, data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan akurat tentang kehidupan di pesantren. Para peneliti ingin tahu bagaimana santri bisa berpindah peran dengan mudah dari siswa sekolah biasa menjadi santri salaf dalam kegiatan sehari-hari. Mereka menggunakan cara pendokumentasian untuk mempelajari catatan sejarah yayasan, rencana pelajaran, serta peraturan yang berlaku untuk santri. Hal ini membantu memastikan kebenaran data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>25</sup> Pada tahap kondensasi data, informasi dipilih dan dipisahkan untuk membedakan antara keluhan pribadi santri dan pola belajar umum yang lebih bisa mewakili banyak orang. Kemudian, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi yang masuk akal dan sistematis, sehingga bisa dilihat hubungan antara kebijakan yayasan dan dampaknya di lapangan. Tahap penarikan kesimpulan kemudian digunakan untuk merumuskan jawaban akhir mengenai sejauh mana strategi dual-track system yang diterapkan efektif dalam mengharmonikan sains dan agama di pesantren. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan pernyataan pengurus yayasan, pengakuan santri, dan kondisi riil di lapangan. Langkah ini

---

<sup>25</sup> Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

diambil agar hasil penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara akademik maupun praktis.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3, kami menemukan beberapa fakta menarik di lapangan. Fakta-fakta ini kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema besar. Tema pertama adalah tentang transformasi visi dan kebijakan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3. Kemudian, tema kedua membahas tentang implementasi pembelajaran ganda yang diterapkan. Terakhir, tema ketiga membahas dinamika respon serta orientasi santri di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3.

#### **Transformasi Visi dan Kebijakan Manajemen Kurikulum**

Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie sebenarnya berasal dari Pondok Pesantren Al-Fattah yang awalnya murni berbasis Salaf. Perubahan ini dipimpin oleh KH. Achmad Zamachsyari, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Mad. Beliau melihat bahwa lulusan sistem tradisional, atau sorogan, mengalami stagnasi karena kurang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan data wawancara dengan pihak yayasan, landasan filosofis dari perubahan ini sebenarnya merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali. Menurutnya, setiap kurun waktu sepuluh tahun, akan terjadi perubahan zaman yang signifikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus melakukan perubahan agar tidak tertinggal. Visi ini diwujudkan melalui dua strategi, yaitu modernisasi fisik dan modernisasi sistem pendidikan. Modernisasi fisik ini dapat dilihat dari pembangunan gedung bertingkat atau flat yang lebih modern. Namun, yang paling utama adalah modernisasi sistem pendidikan, karena ini akan membentuk pondasi yang kuat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Dalam hal pengelolaan kurikulum, data lapangan menunjukkan adanya perubahan strategi yang dinamis. Ini berarti bahwa cara mengelola kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang berbeda-beda. Kurikulum harus fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa,

guru, dan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum dapat menjadi lebih efektif dan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

Pada tahap pertama, sebuah sistem yang menggabungkan semua aspek pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah formal diterapkan. Ini berarti bahwa pelajaran agama menjadi bagian dari jadwal sekolah yang biasa. Namun, sistem ini akhirnya dihentikan karena dianggap tidak berhasil dan memberikan beban tambahan pada para pengajar. Saat ini sedang dalam fase penerapan sistem Jalur Ganda, yang juga dikenal sebagai kurikulum terpisah.

1. Pagi (06.45 – 11.30 WIB): Fokus pada kurikulum pendidikan formal (Nasional/Kurikulum Merdeka).
2. Siang - Sore (13.30 – 15.45 WIB): Fokus pada kurikulum Diniyah (Kitab Kuning/Salaf).

Pihak pengelola menegaskan kebijakan pemisahan ini juga berlaku pada manajemen fasilitas, di mana terdapat pembagian anggaran perawatan gedung dengan rasio 65% untuk sekolah formal dan 35% untuk diniyah, namun dengan pengelolaan sarana prasarana yang mandiri.

### **Implementasi Pembelajaran dan Temuan Relasi Antar Mata Pelajaran**

Meskipun pelajaran umum dan agama diajarkan secara terpisah, hasil wawancara dengan para santri menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara keduanya. Pelajaran Bahasa Indonesia secara khusus sangat membantu para santri untuk memahami Kitab Kuning. Mereka mengatakan bahwa dengan mempelajari Bahasa Indonesia, terutama tentang lafadz dan struktur kalimat seperti Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan, mereka menjadi lebih mudah memahami struktur gramatika Arab seperti Fa'il, Fi'il, dan Maf'ul saat membaca kitab. Ini menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dan agama saling melengkapi dan membantu para santri dalam memahami Kitab Kuning dengan lebih baik. Selain itu, kita juga bisa menemukan wadah integrasi keilmuan dalam kegiatan ekstrakurikuler Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Dari hasil observasi, forum ini menjadi tempat yang nyaman bagi para santri untuk mendiskusikan berbagai masalah aktual dan menghubungkannya dengan teks klasik atau turats. Hal ini berbeda dengan pembelajaran diniyah reguler di kelas, di mana

kontekstualisasi materi umum dibatasi agar para santri bisa fokus pada penguasaan teks.

### **Dinamika Santri: Manajemen Waktu dan Orientasi Pragmatis**

Penerapan dua kurikulum menuntut manajemen waktu yang ketat dari para santri. Berdasarkan wawancara, ditemukan variasi strategi santri dalam membagi waktu: 1. Strategi Disiplin: Memanfaatkan waktu pagi sebelum sekolah formal untuk belajar mandiri (setelah mengaji dengan dzuriyah), dan memanfaatkan waktu sore setelah pulang diniyah untuk mengulang pelajaran agama. Santri ini menekankan pentingnya tidur siang agar tidak mengantuk saat pelajaran diniyah berlangsung. 2. Kebijakan Wajib Belajar: Lembaga menetapkan jam Wajib Belajar pada malam hari. Pada sesi ini, santri diberikan kebebasan untuk memilih materi belajar sesuai kebutuhan mereka. Mereka bisa memilih untuk mengerjakan tugas formal atau menghafal diniyah, tergantung pada kebutuhan akademik mereka saat itu.

Namun, data juga mengungkap fenomena pragmatisme dalam orientasi pendidikan santri dan wali santri. Sebagian santri menyatakan secara eksplisit bahwa mereka lebih menyukai pelajaran umum dan "mondok" adalah keinginan orang tua atau sekadar bekal dasar ibadah dan akhlak. Bagi kelompok ini, ijazah formal adalah tujuan utama, sedangkan pelajaran diniyah diposisikan sebagai "bonus". Kemudian wawancara mengenai cita-cita menunjukkan dominasi orientasi profesi umum. Santri seperti Abyan Muafi berencana melanjutkan kuliah dan bekerja profesional, tanpa ada keinginan ke Timur Tengah. Sebaliknya, hanya sebagian kecil yang memiliki rencana studi ke Timur Tengah (Oman). Data agregat menunjukkan rata-rata lulusan memilih melanjutkan kuliah di kampus umum yang memiliki peluang kerja tinggi.

### **Strategi *Dual-Curriculum* Dalam Implementasi Pendidikan Multidisiplin Di Pondok Pesantren**

Guru di lembaga pendidikan Islam dapat mempertimbangkan penerapan metode ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>26</sup> Berdasarkan hasil penelitian,

---

<sup>26</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurdalila Armita Sagala, "Implementation of The Use of The Tsawab (Reward) and Iqab (Punishment) Methods in Improving The Ability to

cara Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3 mengajar siswa mereka sangat menarik. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah tersebut menggunakan metode Multidisiplin Terstruktur dengan Strategi Jalur Ganda. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa perubahan dari sistem terpadu menjadi sistem terpisah adalah langkah mundur dari idealnya pendidikan yang menggabungkan sains dan agama. Namun, penelitian ini membuktikan hal yang berbeda. Dengan menganalisis data secara sistematis, penelitian ini menunjukkan bahwa mengajar mata pelajaran secara terpisah lebih efektif dalam mempertahankan kedalaman materi pelajaran dibandingkan dengan kurikulum yang menggabungkan banyak mata pelajaran, yang sering kali membuat materi menjadi kurang mendalam. Keputusan Al-Rifa'ie 3 untuk memisahkan jadwal pagi untuk kegiatan sekolah formal, sore untuk pembelajaran diniyah merepresentasikan bentuk resiliensi institusional yang realistik. Model ini membantah pandangan yang hanya mengagungkan peleburan kurikulum. Dengan menerapkan praktik multidisiplin, di mana berbagai bidang ilmu diajarkan secara berdampingan namun tetap otonomi, pesantren ini membuktikan bahwa santri dapat menjadi kompeten di dua bidang tanpa harus berkompromi dengan salah satunya. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi strategis di mana pesantren memodernisasi tatanan manajerial tanpa menghilangkan integritas epistemologi pembelajaran tradisional.

Menariknya, meskipun Al-Rifa'ie 3 secara organisatoris menjalankan sistem multidisiplin, penelitian mengungkapkan bahwa proses interdisiplin saling pengaruh antar bidang ilmu tetap berlangsung secara organik dalam cara berpikir santri. Salah satu penemuan signifikan adalah peran pelajaran Bahasa Indonesia dalam memfasilitasi pemahaman Kitab Kuning. Selama ini, asumsi dominan menyatakan bahwa Bahasa Arab adalah alat utama untuk menguasai teks-teks keagamaan. Data lapangan menunjukkan fenomena berbeda: santri menggunakan struktur logika linguistik modern sebagai pijakan untuk menganalisis gramatika Arab klasik. Dengan kata lain, santri melakukan transfer kognitif, meminjam kerangka logika dari pembelajaran umum untuk mengatasi kompleksitas ilmu agama. Penemuan ini sejalan dengan teori tentang konstruksi makna dalam

kolaborasi keilmuan. Dalam tipologi tradisional tentang relasi sains dan agama, posisi Al-Rifa'ie 3 bukan sekadar independensi atau pemisahan total, melainkan dialog fungsional yang terjadi dalam proses kognitif santri saat mereka menganalisis teks dan konsep.

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) telah berkembang menjadi sebuah ruang dialog intelektual yang jauh melampaui batas-batas tradisional antar disiplin ilmu. Di LBM, pertemuan gagasan tidak lagi terbatas pada sekadar multidisiplin yang mempertemukan berbagai bidang secara berdampingan, melainkan benar-benar bersifat transdisiplin. Artinya, ranah keilmuan saling menembus, berinteraksi secara aktif untuk merumuskan solusi atas persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat. Para santri memulai dengan landasan kitab kuning warisan literatur klasik Islam sebagai titik tolak, namun mereka tidak berhenti di situ. Kitab-kitab tersebut dibaca secara dinamis dan kontekstual, lalu dihubungkan secara kritis dengan isu-isu sosial, ekonomi, hingga tantangan kehidupan modern yang sangat kompleks. Proses ini tidak hanya menandai keberanian untuk mendobrak sekat-sekat lama dalam tradisi pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan betapa pentingnya pola pikir terbuka dan kolaboratif dalam menghadapi problematika zaman.

Dinamika intelektual di LBM menggambarkan pentingnya ruang kolaborasi yang otentik dalam ekosistem pendidikan. Ketika tantangan yang dihadapi semakin rumit dan multidimensi, tidak mungkin satu disiplin ilmu dapat menjawab semuanya secara tuntas. Di sinilah peran LBM menjadi vital sebagai laboratorium ide, tempat para santri, ustaz, dan bahkan masyarakat luas, terlibat dalam diskusi kritis yang mendorong inovasi pemikiran dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Kolaborasi lintas disiplin ini juga membangun kemandirian intelektual, memperkuat daya analisis, dan mendorong lahirnya solusi yang relevan serta aplikatif.

Namun, di balik geliat inovasi tersebut, penelitian juga mengungkap sisi pragmatis dari proses modernisasi di lingkungan pesantren. Data menunjukkan adanya kecenderungan di kalangan santri yang mulai memandang pelajaran diniyah yang selama ini menjadi jantung pendidikan pesantren sebagai pelengkap semata. Fokus santri beralih pada orientasi karir dan peluang masa depan,

mencerminkan pengaruh kuat dinamika sosial-ekonomi global yang meresap hingga ke lembaga pendidikan tradisional. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru, khususnya dalam menjaga identitas dan karakter pesantren di tengah arus perubahan.

Al-Rifa'ie 3, sebagai salah satu pesantren yang adaptif, membaca situasi ini dengan jeli. Mereka menyadari bahwa sistem kurikulum ganda yang menggabungkan pelajaran agama dan umum berpotensi menimbulkan tekanan berlebih atau burnout bagi para santri. Menanggapi ini, pesantren menerapkan kebijakan Wajib Belajar yang lebih fleksibel, bukan sekadar melonggarkan aturan, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memberi santri ruang untuk menata ritme belajar mereka sendiri. Kebijakan ini berfungsi layaknya katup pengaman yang menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan mental-emosional santri. Dengan demikian, sistem jalur ganda tetap berjalan efektif tanpa mengorbankan kesehatan dan semangat belajar para santri.

Lebih jauh lagi, pendekatan fleksibel ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya bertransformasi dalam hal isi kurikulum, tetapi juga dalam cara mendampingi dan memberdayakan santrinya. Pesantren masa kini menghadapi tuntutan untuk menjadi lembaga yang tidak hanya mampu menjaga tradisi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan zaman. Dalam proses ini, peran lembaga seperti LBM dan kebijakan inovatif seperti di Al-Rifa'ie 3 menjadi kunci dalam memastikan pesantren tetap relevan, adaptif, dan mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar identitasnya.

Penelitian ini secara tegas membantah pandangan umum yang menyatakan bahwa pesantren modern harus selalu menerapkan kurikulum yang sepenuhnya terintegrasi antara sains dan agama. Justru, inilah sumbangsih utama dari studi ini, yaitu dengan memperkenalkan model “Separasi Fungsional” sebagai alternatif yang lebih realistik dan adaptif terhadap kebutuhan pesantren masa kini. Dalam model ini, pada tatanan struktur, kurikulum secara sengaja dipisahkan antara mata pelajaran agama dan umum. Pemisahan ini bukan berarti memutus hubungan, melainkan sebuah strategi agar setiap bidang ilmu dapat dieksplorasi secara lebih mendalam dan komprehensif sesuai karakteristiknya. Dengan demikian, para

santri dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam, baik terhadap ilmu-ilmu agama maupun sains modern, tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Lebih lanjut, pada dimensi kognitif, model ini menekankan pentingnya proses transfer logika dan metode berpikir antar-mata pelajaran. Artinya, meskipun struktur kurikulum terpisah, santri tetap didorong untuk mengaplikasikan pola pikir kritis, analitis, dan sintesis yang mereka pelajari di satu bidang ke bidang lain. Hal ini membantu membangun keterampilan berpikir lintas disiplin, sehingga santri tidak hanya menjadi ahli dalam satu bidang, tetapi juga mampu melihat keterkaitan dan relevansi antarilmu dalam kehidupan nyata.

Dari sisi praktik, model Separasi Fungsional juga memberikan ruang bagi pesantren untuk mengontekstualisasikan berbagai persoalan aktual melalui forum-forum khusus, seperti Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Forum ini menjadi wadah di mana para santri dan ustaz dapat mendiskusikan dan menganalisis persoalan kontemporer dengan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran keagamaan yang statis, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang responsif terhadap dinamika zaman.

Model ini sangat relevan diterapkan pada pesantren yang mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam mengintegrasikan kurikulum secara total, baik karena faktor sumber daya, tradisi, maupun kesiapan sistem. Melalui pemisahan yang strategis dan proporsional, model Separasi Fungsional membuktikan bahwa harmoni antara sains dan agama bukanlah suatu anangan utopis. Sinergi dua disiplin ini justru dapat dicapai dengan memberikan ruang tumbuh yang optimal bagi masing-masing, sekaligus membangun jembatan dialog di antara keduanya. Dengan pendekatan ini, pesantren tetap dapat melahirkan generasi lulusan yang unggul, berwawasan luas, serta mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kecakapan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman.

## **Penutup**

Dari pembentukan seluruh argumentasi penelitian, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa implementasi pendidikan multidisiplin di Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'ie 3 tidak berjalan dari hasil peleburan kurikulum, melainkan keputusan lembaga dengan menerapkan model Multidisiplin Terstruktur dengan Strategi Jalur Ganda sebagai langkah adaptif untuk menjamin

kedalaman penguasaan Sains dan Agama secara bersamaan. Keputusan lembaga untuk memisahkan kurikulum formal dan diniyah terbukti mengakomodasi pragmatisme santri yang ingin mencapai karir profesional tanpa mengorbankan identitas keilmuan salaf, di mana harmonisasi malah tercapai melalui disiplin manajemen waktu yang ketat. Temuan signifikan penelitian ini menegaskan bahwa secara struktural kurikulum berjalan terpisah, namun integrasi keilmuan tetap terjadi secara organik pada level kognitif santri di mana logika struktur Bahasa Indoensia berfungsi sebagai jembatan epistemologis dalam memahami gramatika kitab kuning serta melalui forum Lembaga Bahtsul Masail yang berperan vital sebagai laboratorium transdisiplin untuk memecahkan problematika kontekstual menggunakan sintesis dalil agama dan wawasan umum.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pihak pengelola pesantren dapat memformalisasikan peran instrumental Bahasa Indonesia dalam pembelajaran turats melalui penyusunan modul ajar kolaboratif atau bridging course yang secara eksplisit mengaitkan logika linguistik modern dengan kaidah Nahwu-Shorof guna mempercepat transfer pemahaman santri. Selain itu, model manajemen kurikulum ganda yang dilengkapi fleksibilitas kebijakan "Wajib Belajar" ini patut diadopsi oleh pesantren modern lain sebagai solusi strategis dalam memitigasi risiko kelelahan kognitif santri akibat beban akademik yang tinggi. Bagi pengembangan akademik selanjutnya, diperlukan studi lanjutan berupa penelitian kuantitatif komparatif untuk mengukur secara empiris efektivitas hasil belajar antara model kurikulum terpisah dengan model terpadu, sehingga diskursus mengenai modernisasi pendidikan pesantren dapat terus berkembang dengan basis data yang lebih kaya dan relevan.

## Daftar Pustaka

- Aziz, M., M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto. "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup." *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.

- Aziz, Mursal, and M Syukri Azwar Lubis. "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur ' an and Psychology." *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurdalila Armita Sagala. "Implementation of The Use of The Tsawab (Reward) and Iqab (Punishment) Methods in Improving The Ability to Learn Tahfizhul Qur'an." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 25, no. 2 (2025): 188–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jid.v25i2.25854>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo. "Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madarasah Ibtidaiyah." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.
- Aziz, Mursal, Tarmiji Siregar, and Fauziah Humairoh Marpaung. "Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (2025): 1141–54. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Susilawati. "Islamic Education Curriculum for Early Childhood in the Perspective of the Qur'an." *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 308–29.
- Hadi, Abdul, Ishak Syairozi, dan Marliza Oktapiani. "Revitalizing Pesantren Education to Foster Religious Moderation in Indonesia." *AT TA DIB* 19 (Desember 2024): 241–50.
- Irawan, Edo Feri, dan Fathur Rohman. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 164–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>.
- Kreijkes, Pia, dan Jackie Greatorex. "Differential Effects of Subject-Based and Integrated Curriculum Approaches on Students' Learning Outcomes: A Review of Reviews." *Review of Education* 12, no. 1 (2024): e3465. <https://doi.org/10.1002/rev3.3465>.
- Maduningtias, Lucia. "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 25 Oktober 2022, 323–31. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.

- Mursyidi, Wathroh. "Systematic Literature Review Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Peningkatan Mutu Santri." *QUALITY* 12, no. 1 (2024): 131–50. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23188>.
- Noor, Laili Savitri, Ismail Nasar, Irena Novarlia, Mukhamad Anieg, dan Zulih Zulih. "The Role of Kyai in the Development of Modern Education in Pesantren." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 28–42. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9911>.
- Nurtawab, Ervan, dan Dedi Wahyudi. "Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>.
- Nurwachidah, Ulviana, dan Ia'anatut Thoifah. "Implementasi Kurikulum Ganda Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di Sd Islam Darush Sholihin Nganjuk." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 440–53. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3488>.
- Romadhoni, Muhammad Asyhar, dan Hasan Basri. "Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik." *Tamaddun* 23, no. 2 (2022): 83–94. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5425>.
- Selhorst-Koekkoek, Mirjam, dan Ellen Rusman. "Multidisciplinary Educational Design Framework to Facilitate Cross-Boundary Educational Design: Closing Gaps Between Disciplines." *International Journal of Mobile and Blended Learning* 15, no. 2 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJMBL.319021>.
- Sirojuddin, Akhmad, Ashlahuddin Ashlahuddin, dan Andika Aprilianto. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences Di Pondok Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>.
- Sumadi, Eko, dan Mualimul Huda. "Curriculum Management and Implementation of Integrative Learning in Islamic-Based Madrasas in Central Java." *QUALITY* 13, no. 1 (2025): 75–92. <https://doi.org/10.21043/quality.v13i1.31380>.
- Waston, Waston. "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 76–89. <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.
- Wicaksono, Wildan Agus, Imron Arifin, dan Raden Bambang Sumarsono. "Implementing a Pesantren-Based Curriculum and Learning Approach to Foster Students' Emotional Intelligence." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 207–21. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>.

Zaini, Achmad. "Modernizing Islamic Education In The Most Populated Muslim World." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 1 (2022): 175–96. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>.